

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi jenis mangrove yang berkembang dan hidup di daerah pasang surut pantai berlumpur. (Bengen 2002). Kawasan mangrove merupakan kawasan yang unik karena ekosistem mangrove hidup di daerah estuari. Kawasan mangrove memiliki fungsi ekologi maupun ekonomi. Fungsi ekosistem mangrove dari segi ekologi yaitu sebagai habitat bagi berbagai biota yang berasosiasi dengan ekosistem (Alfira 2014), dan dari segi ekonomi mangrove berpotensi untuk tempat wisata yang dapat berguna bagi masyarakat di sekitarnya (Saparinto 2007). Ekosistem mangrove penting untuk dikelola karena ekosistem mangrove memiliki jasa ekosistem yang bernilai tinggi.

Mangrove memiliki jasa ekosistem secara langsung dan tidak langsung salah satunya adalah jasa sosial budaya. Bentuk dari jasa sosial budaya mangrove yang utama adalah untuk wisata. Perkembangan bidang wisata melahirkan suatu konsep pengembangan pariwisata alternatif yang dapat memberikan dukungan untuk memelihara keberlangsungan alam serta pemanfaatannya secara berkelanjutan, dengan melibatkan beberapa aspek yaitu: lingkungan, ekonomi masyarakat, dan sosial budaya. Ekowisata mangrove merupakan bentuk ekowisata yang potensial untuk dikembangkan. Usaha yang dilakukan yaitu memanfaatkan mangrove menjadi daerah wisata alam tanpa merusak ekosistem aslinya (Alfira 2014). Ada tiga hal penting dalam ekowisata yaitu kriteria objek wisata berbasis alam, hubungan timbal balik wisatawan terfokus pada pendidikan, dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai prinsip sosial budaya, keberlanjutan ekonomi dan ekologi (Weaver dan Lawton 2007).

Kajian mengenai jasa sosial budaya mangrove dibutuhkan antara lain untuk mengetahui nilai ekonomi dari sebuah kawasan ekowisata. Permintaan merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menilai ekowisata. Permintaan wisata perlu dianalisis agar dapat memberikan keuntungan bagi kawasan ekowisata. Permintaan wisata muncul karena adanya beberapa faktor yaitu faktor umum permintaan dan faktor penentu permintaan. Faktor umum yaitu daya beli, struktur demografi dan tren, faktor sosial dan budaya, motivasi perjalanan dan perilaku, kesempatan untuk perjalanan, dan intensitas pemasaran wisata. Faktor penentu permintaan yaitu harga, daya tarik wisata, kemudahan berkunjung, citra, dan informasi serta layanan sebelum kunjungan (Yoeti 2008).

Faktor yang paling penting dalam menentukan masa depan kegiatan usaha adalah faktor-faktor strategis yaitu *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan akan menentukan apakah suatu kegiatan usaha mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada dengan menghindari ancaman (Hunger 2013). Strategi tersebut akan menjadi titik acuan dasar pengelolaan.

Kabupaten Indramayu terletak di Pantai Utara Jawa yang memiliki potensi perikanan salah satunya potensi ekowisata mangrove di Desa Karangsong. Prinsip ekowisata bertanggung jawab untuk melestarikan ekosistem (Ekayani dan Nuva 2013; Miller 2017). Ekowisata bermanfaat bagi masyarakat secara ekonomi, sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dan secara budaya dengan memberikan kesempatan kerja, menghasilkan pendapatan, dan melestarikan lokal budaya dan tradisi (Ekayani dan Nuva 2013; Blaj 2014; Miller 2017). Agar ekowisata mangrove dapat dikembangkan dengan baik dan optimal perlu dilakukan penelitian mengenai pola pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Karangsong. Analisis *Travel Cost Method* (TCM), *Willingness to Pay* (WTP) dan analisis *Strengths, Weakness Opportunities, Threats* (SWOT) digunakan untuk menduga nilai tempat wisata dan merumuskan strategi pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Karangsong.

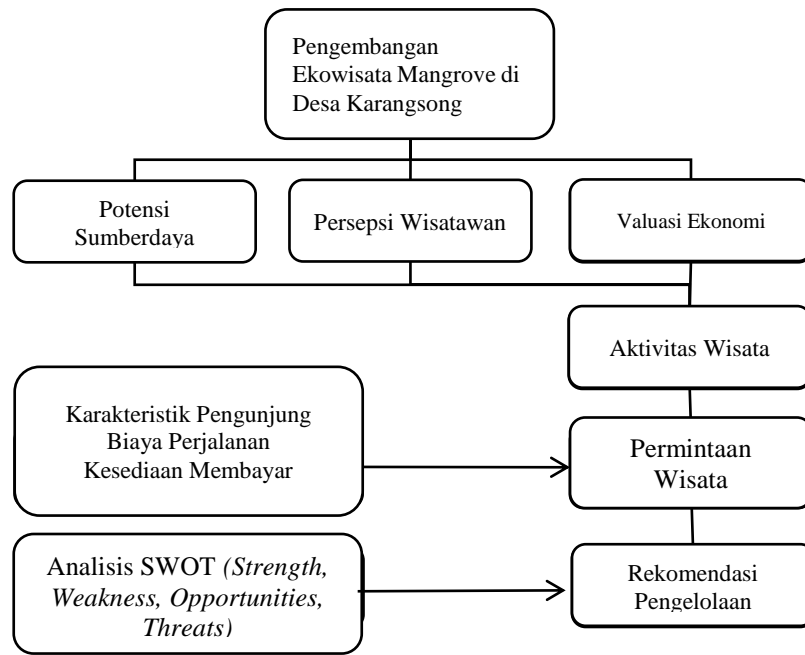
Rumusan Masalah

Pola pemanfaatan kawasan ekowisata merupakan informasi yang harus digali guna menentukan strategi pengelolaan. Pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan secara sosial ekonomi selain ekologi. Pendekatan sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode biaya perjalanan dan kesediaan membayar. Metode ini menyediakan perkiraan nilai yang menggambarkan kegiatan rekreasi berdasarkan jarak dan usaha untuk mengunjungi destinasi wisata dan nilai kualitas lingkungan wisata yang dikunjungi (Windle dan Rolfe 2013). Selain itu, untuk mengetahui kesediaan membayar terhadap tarif wisata, dilakukan analisis mengenai persepsi pengunjung terhadap seberapa besar kesediaan mereka membayar biaya retribusi objek wisata. Setelah itu dilakukan analisis SWOT berdasarkan keragaan yang ada untuk merumuskan rencana pengelolaan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah yang dapat dilihat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keragaan apa yang dapat dikenali sebagai potensi pengembangan kawasan Ekowisata Mangrove Karangsong?
2. Bagaimana gambaran persepsi wisatawan terhadap keragaan kawasan Ekowisata Mangrove Karangsong?
3. Langkah apa yang dilakukan oleh pengelola dalam kaitannya dengan pengelolaan kawasan Ekowisata Karangsong yang berkelanjutan?

Diagram alir rumusan masalah di kawasan ekowisata mangrove di Karangsong disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram alir rumusan masalah

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai jasa wisata ekowisata mangrove Desa Karangsong melalui model permintaan serta menduga faktor faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut untuk kemudian merumuskan langkah pengelolaan yang sesuai untuk kawasan tersebut.

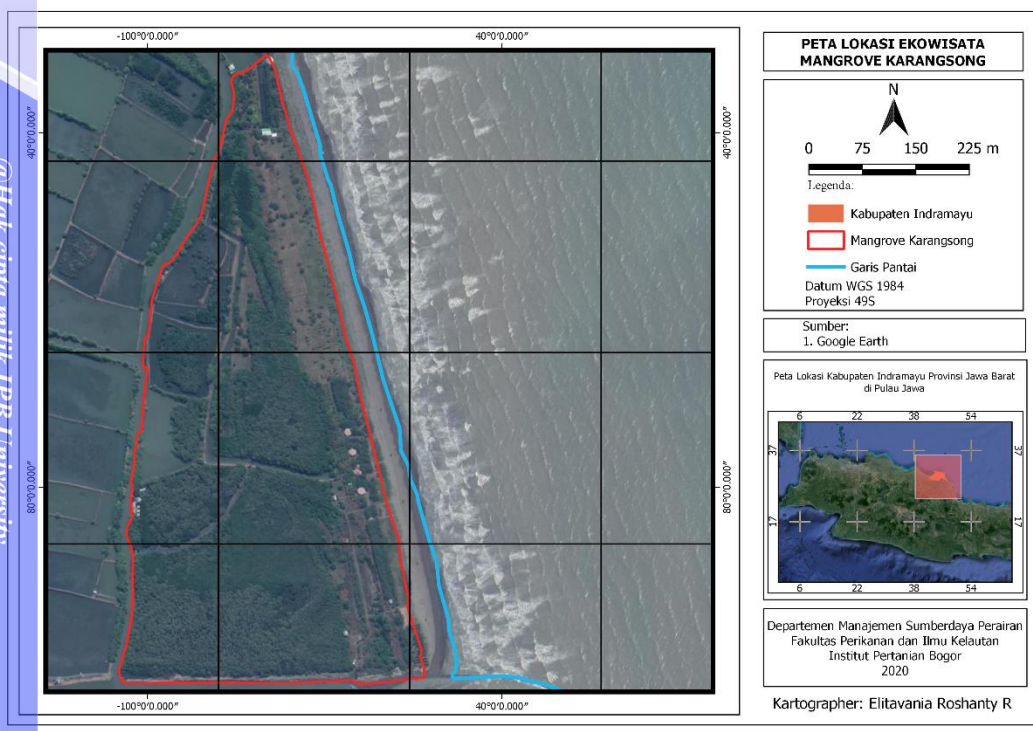
Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat guna merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan di kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong yang sesuai untuk wisatawan, pengelola, maupun *stakeholder*.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2019. Lokasi penelitian terletak di Kawasan Mangrove Karangsong di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat (Gambar 2).



Gambar 2 Peta lokasi ekowisata mangrove Karangsong

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Wawancara dengan wisatawan dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu individu diwawancarai secara kebetulan dijumpai atau yang dapat dijumpai saja (Raharjani 2005). Wisatawan yang dimintai informasinya benar-benar diperoleh secara kebetulan tanpa suatu pertimbangan tertentu (Kusmayadi dan Sugiarto 2000). Jumlah wisatawan yang diwawancarai sebanyak 59 orang. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur serta laporan dari instansi terkait. Selain dengan wisatawan, dilakukan wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang diwawancarai yaitu Kelompok Pantai Lestari yang berperan sebagai pengelola dan *stakeholders* yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu serta Pemerintah Desa Karangsong. Uraian wawancara dapat dilihat di Lampiran 1 dan 2.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*. Matriks metode analisis disajikan pada Tabel 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 1 Matriks metode analisis

No	Tujuan	Teknik Pengumpulan Data	Metode Analisis	Keluaran yang Didapat
1	Potensi sumberdaya mangrove	Wawancara, Studi literatur	Analisis Deskriptif	Potensi
2	Karakteristik responden dalam berwisata	Wawancara	Analisis Deskriptif	Karakteristik pengunjung
3	Permintaan wisata (<i>Travel Cost Method</i> dan <i>Willingness to Pay</i>)	Wawancara	Analisis kuantitatif	Permintaan Wisata
4	Strategi pengelolaan	Wawancara	Analisis SWOT	Strategi Pengelolaan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum lokasi seperti kondisi ekosistem mangrove, penguraian data, dan penjelasan mengenai pola pemanfaatan dengan menggunakan bentuk bagan, tabel, skema dan lainnya agar memperjelas dan mempermudah pemahaman mengenai hasil analisis yang diperoleh.

Analisis *Travel Cost Method* (TCM)

Metode biaya perjalanan atau *travel cost method* (TCM) diterapkan untuk menentukan nilai estimasi nilai objek wisata (Herman *et al.* 2014). Asumsi dasar dalam penggunaan metode ini adalah setiap kunjungan ke tempat wisata dipengaruhi oleh biaya perjalanan ke suatu tempat wisata dimana perjalanan tersebut merupakan perjalanan tunggal (Subardin dan Yusuf 2011). Variabel yang digunakan yaitu biaya perjalanan, umur, pendidikan, pendapatan, anggaran rekreasi, dan lama waktu kunjungan (Salma dan Susilowati 2004). Metode ini digunakan karena dapat menggambarkan karakteristik sosial ekonomi wisatawan (Blackwell 2007). Besarnya biaya perjalanan yang dikeluarkan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BPT=BT+BK+BM+BP+BLL$$

Keterangan:

- BPT : Biaya perjalanan total (Rp)
 BT : Biaya transportasi (Rp)
 BK : Biaya konsumsi (Rp)
 BM : Biaya tiket masuk wisata (Rp)
 BP : Biaya parkir (Rp)
 BLL : Biaya lain-lain (Rp)



Model permintaan ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$Y = a X_1^\beta X_2^\gamma \dots X_n^\delta$$

Keterangan:

- Y : Jumlah kunjungan
- a : Konstanta
- X₁ : Variabel bebas
- X₂ : Variabel bebas
- X_n : Variabel bebas ke n
- β, γ, δ : Koefisien regresi

Kesediaan Membayar (Willingness to Pay)

Willingness to Pay (WTP) atau kesediaan untuk membayar adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan (Hanley dan Splash 1993). Berikut tahapan untuk menganalisis:

- a. Membuat hipotesis pasar,
- b. Mendapatkan nilai penawaran besarnya nilai WTP,
- c. Menghitung dugaan rata-rata WTP, dengan rumus:

$$EWTP = \sum_{i=1}^n W_i \cdot P_{fi}$$

Keterangan:

- EWTP : Dugaan nilai rata-rata WTP
- W_i : Nilai WTP ke-i
- P_{fi} : Frekuensi relatif
- n : Jumlah responden
- i : Responden ke-i yang bersedia membayar jasa WTP lingkungan

Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths Weakness Opportunities Threats*) adalah pendekatan yang digunakan untuk menentukan langkah strategis dalam mengelola suatu kegiatan. Analisis SWOT terdiri atas faktor internal yang meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) terhadap kondisi ekowisata, sedangkan faktor eksternal meliputi kesempatan (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) dalam mengelola kegiatan ekowisata mangrove di Desa Karangsong. Pendekatan analisis SWOT dilakukan dengan analisis matriks *internal factor evaluation* (IFE) dan *external factor evaluation* (EFE). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threats*) yang didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung.
2. Tingkat kepentingan diberikan dari 1 sampai 5, dari tidak penting sampai sangat penting. Kemudian dijumlahkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

3. Bobot didapatkan dari tingkat kepentingan dibagi dengan jumlah tingkat kepentingan.
4. Rating diberikan pada tiap faktor dari skala 1 (rendah), 2 (sedang), sampai 3 (tinggi). Nilai tersebut ditentukan berdasarkan faktor yang terdapat di kawasan ekowisata mangrove di Desa Karangsong.
5. Perhitungan skor faktor internal dan faktor eksternal dengan cara bobot dikalikan dengan rating untuk mendapatkan skor, kemudian skor dijumlahkan. Berikut rumus untuk menghitung skor.

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

7. Tahap selanjutnya adalah membuat matriks SWOT yang apabila setiap unsurnya dihubungkan akan memperoleh alternatif strategi pengelolaan (Rangkuti 2013 in Koroy 2015). Matriks analisis SWOT disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2 Matriks analisis SWOT

	Internal	
	<i>STRENGTHS (S)</i> Susunan Daftar Kekuatan	<i>WEAKNESS (W)</i> Susunan Daftar Kelemahan
Eksternal		
<i>OPPORTUNITY (O)</i> Susunan Daftar Peluang	Strategi S-O (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W-O (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
<i>THREATS (T)</i> Susunan Daftar Ancaman	Strategi S-T (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W-T (meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

Menurut Flamin dan Asnaryati (2013) matriks SWOT akan menghasilkan empat alternatif strategi pengelolaan, yaitu:

1. SO (*Strengths-Opportunities*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang sebesar-besarnya.
2. ST (*Strengths-Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. WO (*Weaknesses-Opportunities*), yaitu strategi yang menggunakan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan.
4. WT (*Weaknesses-Threats*), yaitu strategi yang menggunakan pertahanan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi umum

Kabupaten Indramayu terletak di posisi geografis 107°52' sampai 108°36' Bujur Timur (BT) dan 6°15' sampai 6°40' Lintang Selatan (LS). Luas Kabupaten Indramayu ± 204.011 ha yang terbagi dalam wilayah administrasi 31 kecamatan serta 309 desa. Desa Karangsong sebagai desa pesisir letaknya berada di dataran rendah dengan ketinggian 0,5 - 1,5 m di atas permukaan laut dengan curah hujan



2.000 mm/tahun, dan bersuhu udara rata-rata 29°C. Aksesibilitas menuju Desa Karangsong strategis karena jarak dari desa ke kota sejauh ± 4 km. Potensi perikanan di desa ini beragam, terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Kawasan Industri Rakyat Pembuatan Kapal Ikan, dan Kawasan Ekowisata Mangrove sehingga sering disebut kawasan minapolitan. Kawasan ini sedang dikembangkan sebagai suatu destinasi wisata alam dan konservasi di Kabupaten Indramayu. Gambar 3 merupakan gambaran umum kawasan mangrove Desa Karangsong.



Gambar 3 Kawasan ekowisata mangrove Karangsong

Potensi yang ada di ekowisata mangrove di Desa Karangsong ini beragam dari segi ekologi. Potensi ekologi dilihat berdasarkan kondisi mangrove yang masih terjaga dengan baik dan terkelola. Potensi flora dan fauna yang dimiliki kawasan ekowisata mangrove diuraikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3 Jenis-jenis flora di kawasan ekowisata mangrove

No	Nama Lokal	Nama Latin	Habitat
1	Api-api	<i>Avicennia. alba</i>	Mangrove
2	Api-api	<i>A. marina</i>	Mangrove
3	Bakau Hitam	<i>Rhizophora mucronata</i>	Mangrove
4	Bakau Minyak	<i>R. apiculata</i>	Mangrove
5	Bakau Kecil	<i>R. stylosa</i>	Mangrove
6	Pidada	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Mangrove
7	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Pantai
8	Cemara laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Pantai
9	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Pantai

Sumber: Data Mangrove Center

Tabel 4 Jenis-jenis fauna di kawasan ekowisata mangrove

No	Nama Lokal	Nama Latin	Jenis	Kategori
1	Kuntul Besar	<i>Egretta alba</i>	Burung	Umum Terdapat
2	Kowak Malam	<i>Nycticorax</i>	Burung	Umum Terdapat
	Kelabu	<i>nycticorax</i>		
3	Biekok Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	Burung	Kadang Dijumpai
4	Kuntul Karang	<i>Egretta sacra</i>	Burung	Kadang Dijumpai
5	Cangak Merah	<i>Ardea purpurea</i>	Burung	Kadang Dijumpai
6	Dara Laut	<i>Sterna fuscata</i>	Burung	Kadang Dijumpai
	Sayap Hitam			

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 4 Jenis-jenis fauna di kawasan ekowisata mangrove (*Lanjutan*)

No	Nama Lokal	Nama Latin	Jenis	Kategori
7	Rajaudang Kalung Biru	<i>Alcedo euryzona</i>	Burung	Kritis
8	Ikan Belanak	<i>Valamugil speigleri</i>	Biota Air	Melimpah
9	Ikan Gelodok	<i>Periophthalmus modestus</i>	Biota Air	Melimpah
10	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Biota Air	Jarang
11	Belut	<i>Monopterus albus</i>	Biota Air	Umum Terdapat
12	Ikan Keting	<i>Mystus nigriceps</i>	Biota Air	Melimpah

Sumber: Data Mangrove Center

Potensi ekonomi kawasan ekowisata mangrove Karangsong terlihat dari ekosistem yang terpelihara keaslian alamnya tersebut menjadi daya tarik wisata. Infrastruktur yang dibangun untuk dapat melihat keanekaragaman hayati di kawasan ini memiliki nilai jual wisata. Fasilitas yang tersedia dalam kawasan dapat dilihat pada Tabel 5 dan Lampiran 5.

Tabel 5 Fasilitas wisata mangrove

	Wisata Mangrove	Kondisi
Fasilitas	Pos tiket masuk	Baik
	Perahu	Baik
	Data Mangrove Center	Baik
	Menara	Cukup
	Gazebo	Cukup
	Mushola	Kurang
	Toilet	Kurang
	Kantin	Kurang
	Tracking mangrove	Cukup
	Petunjuk jalan	Kurang
	Sarana kebersihan	Kurang

Karakteristik sosial ekonomi wisatawan mangrove Karangsong

Karakteristik wisatawan Mangrove Karangsong dibedakan atas jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan.

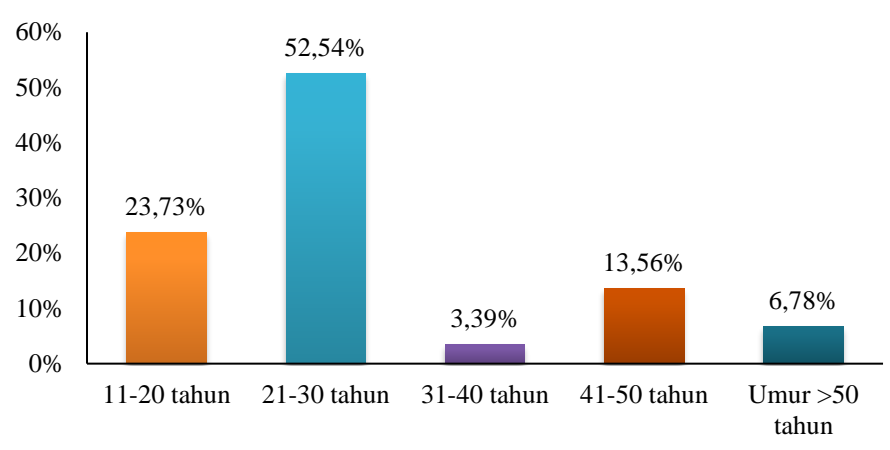
Jenis kelamin

Sebaran jenis kelamin wisatawan dalam penelitian ini memiliki beragam. Berdasarkan hasil penelitian, wisatawan yang berjenis kelamin perempuan memiliki presentase terbesar. Hal ini disebabkan wisata mangrove Karangsong merupakan salah satu tempat wisata yang tidak membutuhkan kekuatan fisik.

Usia

Wisatawan yang berkunjung ke wisata mangrove Desa Karangsong memiliki sebaran usia yang beragam. Sebaran wisatawan berdasarkan usia disajikan pada Gambar 4.



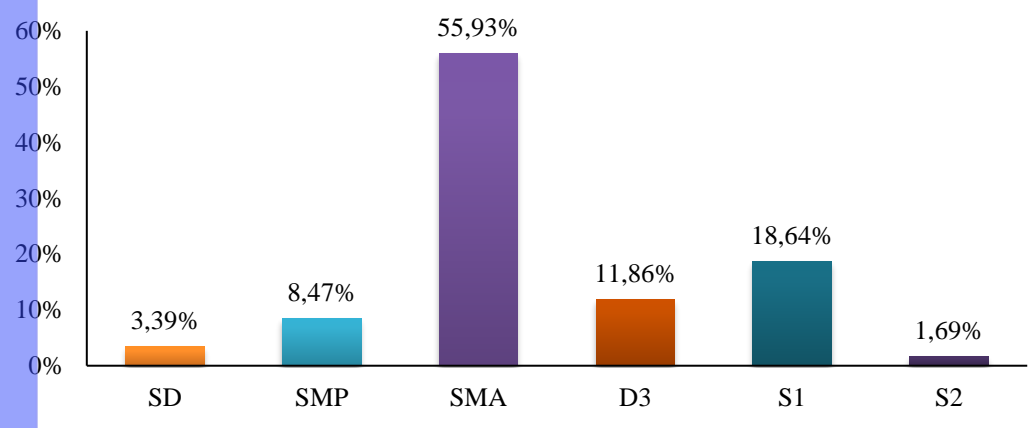


Gambar 4 Sebaran usia wisatawan

Berdasarkan Gambar 4, wisatawan dengan sebaran usia 21 hingga 30 tahun memiliki presentase terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan kawasan ini didominasi oleh remaja dan orang dewasa.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan wisatawan beragam. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung di tempat wisata ini memiliki latar belakang SMA/SLTA/SMK yaitu sebesar 56%. Perbandingan wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 5.

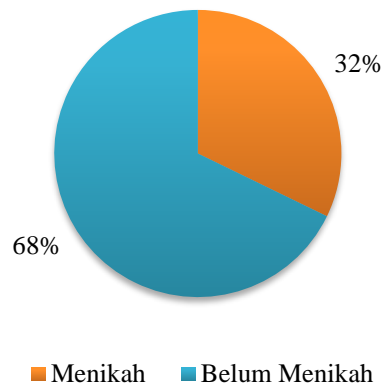


Gambar 5 Sebaran wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan

Status perkawinan

Status perkawinan didominasi oleh wisatawan yang belum menikah yaitu sebesar 68%. Sebaran berdasarkan status perkawinan disajikan pada Gambar 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 6 Sebaran wisatawan berdasarkan status perkawinan

Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan wisatawan memiliki kisaran yang beragam. Perbandingan wisatawan berdasarkan tingkat pendapatan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Perbandingan tingkat pendapatan wisatawan

Tingkat Pendapatan	Individu	Presentase
< Rp 1.000.000	11	19%
Rp 1.000.000 – Rp 1.990.000	15	25%
Rp 2.000.000 – Rp 2.990.000	21	35%
>Rp 3.000.000	12	20%
Total	59	100%

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar wisatawan yang berkunjung memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp 2.990.000 per bulan. Hal ini sesuai dengan jenis pekerjaan wisatawan yang sebagian besar mahasiswa dan pekerja.

Pekerjaan

Pekerjaan wisatawan mangrove di Desa Karangsong bervariasi. Perbandingan wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Perbandingan wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Individu	Presentase
Pelajar/Mahasiswa	18	30%
PNS	11	19%
TNI/POLRI	2	3%
Pegawai Swasta	9	15%
Pengusaha/Wiraswasta	4	7%
Lainnya (Ibu Rumah tangga)	15	25%
Total	59	100%

Berdasarkan Tabel 7, wisatawan sebagai pelajar dan mahasiswa menempati presentase terbesar. Hal ini sesuai dengan sebaran usia wisatawan yaitu usia remaja dan dewasa.

Karakteristik wisatawan dalam berwisata

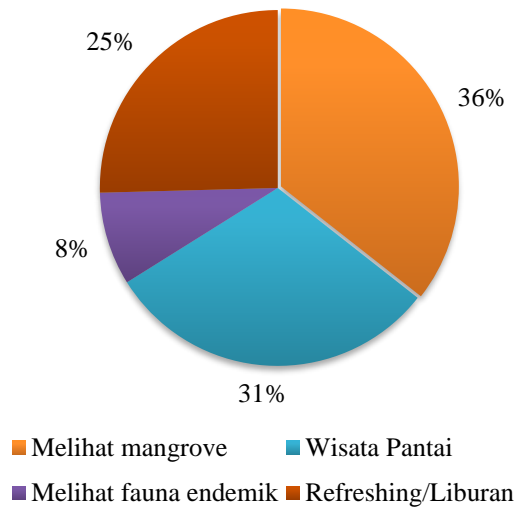
Karakteristik wisatawan dalam berwisata dibedakan atas cara kedatangan, motivasi kunjungan, informasi lokasi dan persepsi wisatawan terhadap kawasan wisata.

Cara kedatangan

Cara kedatangan dibedakan menjadi dua yaitu wisatawan datang sendiri maupun datang bersama keluarga atau berkelompok. Cara kedatangan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata ini adalah bersama keluarga atau berkelompok dengan presentase sebesar 100%. Berdasarkan hal tersebut, tempat ini sangat cocok dijadikan sebagai tempat wisata bersama keluarga atau kelompok.

Motivasi kunjungan

Wisatawan mengunjungi lokasi wisata dengan alasan yang berbeda. Perbandingan wisatawan berdasarkan motivasi kunjungan disajikan pada Gambar 7.

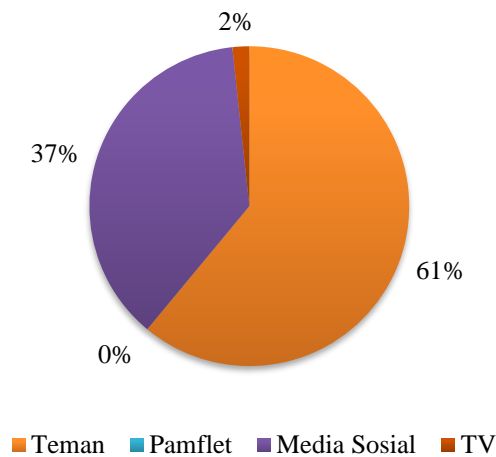


Gambar 7 Presentase motivasi kunjungan

Berdasarkan Gambar 7, presentase terbesar yaitu motivasi wisatwan untuk melihat mangrove saja. Wisatawan juga mengetahui bahwa wisata mangrove biasanya identik dengan adanya pantai yang dapat dijadikan tempat untuk berlibur dan adanya hewan endemik di sekitar kawasan mangrove.

Informasi lokasi

Perbandingan wisatawan berdasarkan sumber informasi lokasi disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8 Sumber informasi lokasi

Gambar 8 menunjukkan sumber informasi ekowisata paling dominan berasal dari teman yaitu sebesar 61%. Biasanya wisatawan yang sudah berkunjung akan menyebarkan pengalaman berwisatanya melalui media sosial. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan sumber informasi yang didapatkan oleh media sosial yang presentase nya di posisi kedua setelah teman. Kedua sumber informasi tersebut dapat dikaitkan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata di kawasan mangrove Desa Karangsong tiap tahunnya.

Persepsi wisatawan terhadap lokasi wisata mangrove di Desa Karangsong

Ada lima tahapan dalam pengolahan informasi yaitu pemaparan, perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi (Engel *et al.* 1995). Persepsi termasuk ke dalam tahap pemaparan, perhatian, dan pemahaman (Mowen dan Minor 2002). Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang untuk memilih, menggolongkan dan mengartikan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti (Rangkuti 2013). Hal ini sangat penting sebagai informasi bagi pengelola untuk melakukan pengembangan wisata mangrove di Desa Karangsong. Persepsi menunjukkan bahwa lebih dari 50% wisatawan yang berkunjung menyatakan puas telah berwisata di ekowisata mangrove di Desa Karangsong Indramayu. Persepsi responden wisatawan disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8 Persepsi wisatawan terhadap lokasi wisata

Persepsi	Pilihan	Presentase	Persepsi	Pilihan	Presentase
Akses jalan	Sangat baik	59%	Kepuasan	Sangat puas	29%
	Baik	36%		Puas	54%
	Kurang baik	5%		Kurang puas	17%
Jumlah		100%	Jumlah		100%
Aksesibilitas	Sangat mudah	44%	Kebersihan	Sangat baik	10%
	Mudah	46%		Baik	32%
	Kurang mudah	10%		Kurang baik	58%
Jumlah		100%	Jumlah		100%

Tabel 8 Persepsi wisatawan terhadap lokasi wisata (*Lanjutan*)

Keamanan	Sangat baik	19%	Keindahan	Sangat baik	32%
	Baik	42%		Baik	49%
	Kurang baik	39%		Kurang baik	19%
Jumlah		100%			100%

Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekowisata Mangrove Karangsong

Model permintaan ekowisata mangrove dapat diketahui dengan memasukkan beberapa variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat yaitu jumlah kunjungan. Variabel bebas antara lain biaya perjalanan, usia, pendidikan, pendapatan, waktu lama kunjungan, jarak, dan anggaran rekreasi. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil analisis regresi

Variabel	Koefisien	Pvalue
Biaya Perjalanan	-1.06.10 ⁻⁶	0.33
Umur	-0.19	0.26
Pendidikan	0.64*	0.14
Pendapatan	1.436.10 ⁻⁹ *	0.99
Waktu Lama Kunjungan	1.373*	0.01
Anggaran Rekreasi	5.468.10 ⁻⁶ *	0.02
R ²	0,45	
Adj R ²	0,42	
F _{hit}	15.146	

Keterangan: *Signifikan pada α = 10%

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis regresi memiliki nilai yang beragam. Berikut merupakan model permintaan ekowisata mangrove di Desa Karangsong Indramayu:

$$Y = -1,060. 10^{-6}BP - 0,19UM + 0,64PD + 1,436. 10^{-9}PP + 1,373WLK + 5,468. 10^{-6}AR$$

Keterangan:

- Y : Jumlah kunjungan
- BP : Biaya perjalanan (Rp/orang)
- UM : Umur (tahun)
- PD : Pendidikan (tahun)
- PP : Pendapatan (Rp/orang)
- WLK : Waktu lama kunjungan (Jam)
- AR : Anggaran rekreasi (Rp/orang)

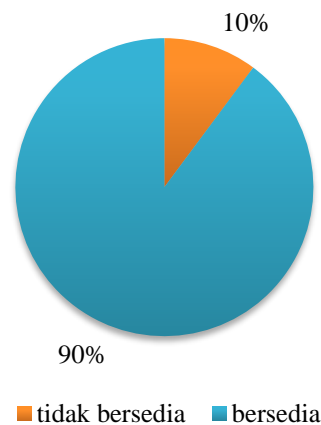
Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R² sebesar 0.45 atau 45%. Hal ini menunjukkan sekitar 45% keragaman jumlah pengunjung dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model antara lain biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan, waktu lama kunjungan dan anggaran rekreasi,

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti jumlah anggota keluarga, motivasi, jumlah waktu luang, faktor cuaca, dan lain-lain. Variabel yang berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah pengunjung dapat dilihat dari nilai *pvalue* yang kurang dari α yaitu pendapatan, pendidikan, waktu lama kunjungan dan anggaran rekreasi. Pendapatan berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien positif artinya setiap kenaikan pendapatan maka akan meningkatkan jumlah kunjungan sebesar 1.436. Waktu lama kunjungan berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien positif artinya setiap kenaikan waktu lama kunjungan maka akan meningkatkan jumlah pengunjung sebesar 1.373. Pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki nilai koefisien positif artinya setiap kenaikan pendidikan maka akan meningkatkan jumlah kunjungan sebesar 0,64. Anggaran rekreasi juga berpengaruh nyata secara signifikan dan memiliki koefisien positif artinya setiap kenaikan anggaran rekreasi maka akan meningkatkan jumlah kunjungan sebesar 5.468.

Kesediaan membayar (WTP)

Analisis WTP digunakan untuk mengetahui nilai kesediaan membayar atau nilai maksimum yang bersedia dikeluarkan seseorang terhadap barang atau jasa (Priambodo dan Najib 2014). Perbandingan presentase responden yang bersedia membayar dan tidak bersedia membayar kenaikan tarif dapat dilihat pada gambar 9. Sebanyak 59 wisatawan, 53 orang atau 90% atau menyatakan bahwa wisatawan bersedia membayar kenaikan tarif. Wisatawan yang bersedia membayar berharap sarana dan prasarana wisata yang ada dapat ditingkatkan dan kelestarian lingkungan tetap terjaga.



Gambar 9 Perbandingan kesediaan membayar

Sisanya 10% atau hanya 6 orang saja, rata-rata alasan responden yang tidak bersedia membayar menganggap tarif tiket masuk cukup mahal dan kegiatan kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab pemerintah. Berikut adalah data rata-rata WTP pengunjung terhadap wisata mangrove yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Rataan WTP pengunjung terhadap tiket wisata

Nilai WTP (Rp/tiket/orang) a	Frekuensi Pengunjung (Orang) b	Presentase (%) c= (b/n) *100	Rataan WTP (Rp) d= a*c
20000	35	0,66	13.208
25000	12	0,23	5.660
30000	6	0,11	3.396
Total	53	100	22.264

Penetapan tarif tiket wisata mangrove di Desa Karangsong dapat diterapkan berdasarkan nilai rata-rata WTP yaitu sebesar Rp 22.264 per tiket per orang. Nilai ini lebih tinggi dari pada tarif yang selama ini diberlakukan untuk wisata mangrove, yaitu sebesar Rp. 15.000. Namun tidak semua wisatawan bersedia membayar tiket sebesar nilai tersebut, ada sebesar 10% yang tidak bersedia membayar tarif. Estimasi penerimaan dengan penerapan harga tiket sesuai WTP pengunjung disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 Estimasi penerimaan dengan penerapan harga tiket sesuai WTP

Harga tiket (Rp/tiket/orang) A	Pengunjung (%) b	Pengunjung (orang) c= b*N	Estimasi Penerimaan (Rp/th) d= a*c
*15.000	100	95823	1.437.345.000
20.000	100	95823	1.916.460.000
22.264	6	5749	128.005.064
25.000	6	5749	143.734.500
30.000	3	2875	8.640.700

*tarif asli wisata mangrove Desa Karangsong
N= Jumlah Pengunjung tahun 2018 yaitu 95823 orang

Tabel 11 menunjukkan nilai estimasi penerimaan terbesar yaitu sebesar Rp 1.916.460.000 per tahun jika diterapkan harga tiket wisata tersebut sebesar Rp 20.000 per tiket per orang. Hal ini disebabkan pengunjung yang memiliki WTP sebesar Rp 25.000 dan Rp 30.000 akan ikut bersedia membayar tarif tiket tersebut, sehingga presentase yang bersedia membayar yang sebelumnya 90% akan bertambah menjadi 100% dari jumlah pengunjung keseluruhan yaitu 95.823 orang. Hasil estimasi dari penerapan harga tiket terbesar yaitu Rp 30.000 memiliki penerimaan yang lebih kecil dibandingkan dengan tarif lainnya. Meskipun pengunjung yang berwisata lebih banyak tetapi penerapan tarif tiket yang murah akan mengakibatkan estimasi penerimaan kegiatan wisata yang belum optimal. Nilai estimasi penerimaan yang beragam ini akan dijadikan sebagai sumber bagi pihak pengelola dalam mengelola wisata mangrove di Desa Karangsong Indramayu.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*)

Pendekatan yang digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan ekowisata mangrove yaitu dengan menentukan faktor internal dan eksternal wisata

pada Tabel 12 dan Tabel 13. Analisis ini untuk menentukan langkah yang menjadi prioritas dalam strategi pengelolaan.

Tabel 12 Faktor internal ekowisata mangrove

Simbol	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Kekuatan (Strength)</i>				
S1	Desa Karangong mempunyai potensi wisata bahari berupa ekosistem mangrove dan pantai yang diminati masyarakat	0,14	3	0,41
S2	Kondisi kawasan mangrove yang masih alami dan terjaga belum banyak dimanfaatkan	0,10	2	0,21
S3	Aksebilitas menuju kawasan wisata desa karangsong mudah dan dekat dengan kota	0,10	2	0,21
S4	Kerjasama kelompok pengelola sudah baik	0,10	2	0,21
S5	Memiliki sumber pemasukan dana sendiri	0,14	3	0,41
<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
W1	Pengelola kurang mengetahui pentingnya manfaat mangrove dari segi ekologi, ekonomi dan sosial	0,07	1	0,07
W2	Sarana dan prasarana di kawasan ekowisata mangrove sudah tersedia namun belum maksimal	0,10	2	0,21
W3	Kurangnya pengawasan dari kelompok pengelola kepada wisatawan	0,07	1	0,07
W4	Mobilitas anggota pengelola rendah	0,07	1	0,07
W5	Kurangnya sosialisasi pihak pengelola kepada pengunjung mengenai wawasan mangrove	0,10	2	0,21
Total Faktor Internal		1,00		2,07

Tabel 13 Faktor eksternal ekowisata mangrove

Simbol	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Peluang (Opportunity)</i>				
O1	Partisipasi masyarakat lokal dan luar terhadap pengelolaan kawasan mangrove desa Karangsong	0,10	2	0,20
O2	Peluang usaha dan pekerjaan masyarakat lokal akan meningkat	0,13	3	0,40
O3	Ekowisata mangrove mengembangkan wisata minat khusus seperti wisata edukasi	0,10	2	0,20
O4	Edukasi kepada masyarakat lokal dan pengunjung untuk pengembangan ekowisata mangrove	0,07	1	0,07
O5	Promosi dengan berbagai bidang akan meningkatkan keuntungan pengelola	0,13	3	0,40
<i>Ancaman (Threats)</i>				
T1	Adanya konversi lahan mangrove menjadi lahan pertambakan	0,07	1	0,07

Tabel 13 Faktor eksternal ekowisata mangrove (*Lanjutan*)

Simbol	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
T2	Dampak alam seperti abrasi dan pasang surut	0,10	2	0,20
T3	Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah belum maksimal seperti penggunaan lahan	0,10	2	0,20
T4	Adanya konflik penggunaan ruang antar stakeholder	0,13	3	0,40
T5	Adanya pesaing tempat destinasi wisata yang lain yang lebih menarik	0,07	1	0,07
Total Faktor Eksternal		1,00		2,20

Selanjutnya, penggabungan matriks SWOT diperoleh dari beberapa alternatif strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T. Hasil penggabungan matriks SWOT untuk pengembangan ekowisata mangrove di Desa Karangsong Indramayu dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil matriks analisis SWOT

Strategi	Kode pembobotan	Nilai	Prioritas
S-O			
1. Mengoptimalkan dan melestarikan pemanfaatan ekowisata mangrove dan pantainya	S1+S2+O3	0,82	2
2. Meningkatkan kerjasama dan upaya penggalan sumber dana untuk pemanfaatan pengelolaan.	S4+S5+O5	1,02	1
3. Mendukung upaya wisata minat khusus	S1+O3	0,61	4
W-O			
1. Sarana dan prasarana dirawat secara terjadwal, diberikan juga himbauan untuk menjaganya agar tetap terawat dengan baik	W2+O4	0,27	7
S-T			
1. Kondisi kawasan mangrove yang masih terjaga untuk meminimalisir terjadinya abrasi	S2+T2	0,41	6
2. Pengelola dan Pemerintah Daerah membuat aturan resmi yang melibatkan dua pihak	S4+T3+T4	0,81	3
3. Membuat ciri khas yang unik sebagai nilai jual seperti souvenir di kawasan ekowisata	S5+T5	0,48	5

Tabel 14 Hasil matriks analisis SWOT (*Lanjutan*)

W-T			
1. Pengelola bekerjasama dengan dinas terkait untuk mempromosikan kawasan dan membuka peluang investor	W2+T5	0,27	7
2. Pengelola bekerja sama dengan masyarakat untuk pemberdayaan dalam hal berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan	W5+T3	0,41	6

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ekowisata mangrove Karangsong pada saat ini berada pada kondisi yang layak untuk dikembangkan. Pihak pengelola memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Pembahasan

Ekowisata mangrove di Desa Karangsong memiliki potensi untuk dikembangkan guna menunjang kesejahteraan masyarakat, untuk itu diperlukan pengelolaan yang sesuai (Agussalim dan Hartoni 2014; Saputra dan Setiawan 2014). Potensi ekologi yang dimiliki flora sebanyak 6 jenis mangrove dan 3 jenis flora sekitar kawasan pantai. Fauna di kawasan mangrove didominasi oleh hewan jenis burung kuntul dan biota air seperti ikan belanak dengan jumlah yang melimpah. Jumlah wisatawan di ekowisata mangrove Desa Karangsong setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan penelitian Soeratno (2009) dan Masdjaya (2011) jumlah kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biaya perjalanan, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, serta persepsi wisatawan terhadap obyek wisata.

Tingkat kepuasan wisatawan merupakan faktor utama dalam pengelolaan wisata. Hasil wawancara menunjukkan wisatawan memiliki keinginan untuk kembali menikmati wisata di kawasan ini. Persepsi wisatawan terhadap kondisi lokasi wisata baik. Akses jalan menuju lokasi wisata dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi kemudian menyebrang ke kawasan mangrove dengan menggunakan perahu yang disediakan pihak pengelola. Ekowisata Mangrove Karangsong menyediakan keanekaragaman hayati yang masih alami. Keamanan dinilai kurang karena belum adanya pos pengamanan. Kebersihan juga dalam kategori kurang karena wisatawan belum sadar akan kebersihan. Hal ini perlu untuk diperhatikan lebih agar menjadi acuan untuk meningkatkan persepsi menjadi lebih baik.

Hasil analisis regresi didapatkan nilai R^2 sebesar 0.45 atau 45%. Hal ini menunjukkan sekitar 45% keragaman jumlah pengunjung dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model antara lain biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan, waktu lama kunjungan dan anggaran rekreasi, sedangkan sisanya sekitar 55% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Faktor-faktor lain yang tidak dimasukan ke dalam

model seperti jumlah anggota keluarga, motivasi, kebersihan kawasan, atraksi wisata yang belum mencakup semua kalangan umur, serta fasilitas wisata, sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan belum sempurna.

Model biaya perjalanan adalah gambaran untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan (Hakim *et al.* 2011). Biaya perjalanan adalah biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam perjalanan menuju objek wisata dan biaya selama di objek wisata (Yoeti 2008). Berdasarkan hasil penelitian, biaya perjalanan berkoeffisien negatif, artinya apabila biaya perjalanan semakin murah maka akan meningkatkan jumlah kunjungan.

Faktor pendapatan, pendidikan, waktu lama kunjungan dan anggaran rekreasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kunjungan pada taraf 10% dan memiliki koefisien positif, artinya setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan jumlah kunjungan, hasil perhitungan ada pada Lampiran 3. Faktor pendapatan dijadikan acuan untuk permintaan wisata ke suatu tempat. Faktor pendapatan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan, hal ini dapat diartikan bahwa peluang rata-rata frekuensi kunjungan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tersebut. Semakin tinggi pendapatan akan mengakibatkan kecenderungan pengurangan jam kerja yang memungkinkan panjangnya masa liburan dan meningkatkan pengeluaran (Pratomo dan Nugraha 2009). Tingginya pendapatan juga akan mempengaruhi waktu lama kunjungan karena tingginya keinginan untuk meningkatkan pengeluaran yang dihabiskan untuk berlibur.

Pendidikan memiliki koefisien positif dan berpengaruh secara signifikan. Faktor pendidikan akan meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman akan pentingnya sumber daya alam. Pendidikan seseorang juga akan mendorong motivasi untuk berwisata (Canti dan Setiawan 2012). Faktor lain yang dapat mendorong motivasi seseorang untuk berwisata adalah menemukan hal baru yang dapat dinikmati dan dipelajari khususnya untuk menikmati alam (Agustin *et al.* 2014). Faktor usia berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif. Hal ini sesuai dengan (Sadida 2004) yang mengurangi minat individu berusia lanjut untuk berwisata adalah adanya atraksi yang tidak sesuai dengan usianya. Atraksi wisata yang ada di dalam kawasan tersebut lebih cenderung cocok untuk usia remaja hingga dewasa.

Keragaman nilai WTP digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu membayar biaya perbaikan lingkungan agar lingkungan menjadi baik (Syakya 2005). Tidak semua wisatawan bersedia membayar kenaikan tarif wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat (Octaria *et al.* 2017) bahwa kemampuan untuk melakukan kegiatan ramah lingkungan dan menolak kegiatan tersebut dimiliki oleh konsumen. Apabila sumber daya alam pada obyek wisata tersebut rusak akan berpengaruh terhadap kemauan wisata untuk membayar (Gitapati 2012). Beberapa wisatawan bersedia membayar bila ada peningkatan fasilitas dan atraksi. Peningkatan atraksi pariwisata dapat memaksimalkan potensi wisata (Bahiyah *et al.* 2018). Sebanyak 90% wisatawan bersedia membayar menunjukkan bahwa mereka peduli akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya. Meningkatnya harga tiket yang sesuai akan memberikan dampak positif (Isnan 2016). Penerapan tarif tiket juga dapat mengontrol wisatawan yang datang sehingga dapat mengurangi tingkat ancaman kerusakan lingkungan. Namun kenaikan harga tiket

akan mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan karena tidak semua pengunjung bersedia membayar lebih (Ekayani *et al.* 2014).

Hasil SWOT menunjukkan pengembangan ekowisata mendukung strategi pertumbuhan agresif yang menunjukkan kawasan ekowisata ini memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berdasarkan hasil matriks SWOT juga didapatkan strategi mempertahankan kekuatan untuk memperoleh peluang yang ada. Prioritas strategi yang pertama meningkatkan kerjasama dan upaya penggalan sumber dana untuk pemanfaatan pengelolaan, seperti kerja sama dengan lembaga pendidikan membuat wisata minat khusus berbasis edukasi, kedua mengoptimalkan dan melestarikan pemanfaatan ekowisata mangrove dan pantainya, ketiga didukung oleh pengelola dan pemerintah daerah membuat aturan resmi yang melibatkan dua pihak yang nantinya akan menguntungkan kedua belah pihak untuk pemanfaatan dan pengembangan ekowisata mangrove yang lebih baik.

Pengembangan kawasan ekowisata harus terpadu dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan pekerjaan (Zaei dan Zaei 2013). Kontribusi masyarakat dalam kegiatan ekowisata berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pariwisata (Rizky *et al.* 2016). Pengelolaan ekowisata yang dilakukan secara terpadu membutuhkan dukungan, kerjasama, dan perlu dilakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk dapat mengembangkan kawasan konservasi mangrove (Satria 2009). Perencanaan spasial, peningkatan infrastruktur, sumber daya manusia dan peraturan perundang-undangan yang akan diatur dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove sebaiknya mengoptimalkan sumber daya alam yang mengarah pada pelestarian dan kelestarian kawasan (Djunaidi *et al.* 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ekowisata Karangsong memiliki ragam potensi daya tarik wisata seperti vegetasi mangrove beserta infrastrukturnya, fauna endemik, dan kawasan pantainya. Faktor yang mempengaruhi permintaan wisata adalah pendapatan, lama kunjungan dan anggaran rekreasi yang berpengaruh secara positif terhadap tingkat kunjungan. Wisatawan kawasan identik dengan wisata keluarga/kelompok. Strategi pengelolaan yang direkomendasikan adalah pertumbuhan agresif, yaitu pengelola dapat melakukan pengembangan dengan mengedepankan kelestariannya, karena kawasan ini mempunyai kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk pengembangannya.

Saran

Pengembangan ekowisata mangrove dapat dilakukan membangun dan mengembangkan pusat penelitian mangrove beserta fauna endemiknya atau wisata minat khusus seperti wisata berbasis edukasi, serta meningkatkan fasilitas pendukung wisata keluarga khususnya penambahan atraksi wisata agar sesuai untuk semua umur. Sinergitas antara pengelola, pemerintah dan lembaga penelitian serta pendidikan dapat dilakukan untuk mewujudkan pengembangan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Hartoni. 2014. Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Maspari*. 6(2):148–158.
- Agustin, Sentosa SU, Aimon H. 2014. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan domestik terhadap objek wisata bahari Pulau Cingkuak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 3(5):1–20.
- Alfira R. 2014. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Bahiyah C, Riyanto WH, Sudarti S. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*. 2(1):95–103.
- Bengen DG. 2002. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB: Bogor.
- Blackwell B. 2007. The value of a recreational beach visit: an application to mooloolaba beach and comparisons with other outdoor recreation sites. *Economic Analysis and Policy*. 37(1):77–98.
- Blaj R. 2014. Ecotourism and nature tourism –Components of a sustainable management of forests. *Journal of Horticulture, Forestry and Biotechnology*. 18(4):51–54.
- Canti RRF, Setiawan D. 2012. Analisis Intensitas Kunjungan Objek Wisata Air Terjun Linggahara Kabupaten Labuhan batu Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. 2(6):199–219.
- Djunaidi S, Salam A, Juliana. 2020. Ecotourism Potential Study Island Mangroves Poneo North District Gorontalo. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. 5(1).
- Ekayani M, Nuva. 2013. Economics of ecotourism. In: Kim, Seong-il, Mihee Kang and Dian Sukmajaya (Eds). Di dalam: *Oppportunities and Challenge of Ecotourism in ASEAN Countries*. Seoul: Jungmin Publishing Co. hlm. 278.
- Ekayani M, Yasmin R, Sinaga F, Maaruf L. 2014. Natural tourism at Gunung Halimun Salak National Park: A solution for ecological and economic interest. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1):29–37.
- Engel JF, Blackwell RD, Miniard PW. 1995. *Consumer Behavior*. Ed ke-8. Orlando: The Dryden Press.
- Flamin A, Asnaryati A. 2013. Potensi ekowisata dan strategi pengembangan tahura nipa-nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2(2).
- Gitapati D. 2012. Analisis Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Nglimit Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Dipenogoro.
- Hakim AR, Subanti S, Tambunan M. 2011. Economic valuation of nature-based tourism object in Rawapening, Indonesia: An application of travel cost and contingent valuation method. *Journal of Sustainable Development*. 4(2):91.

- Hanley N, Splash CL. 1993. *Cost Benefit Analysis and The Environment*. England: Edward Elgar Publishing.
- Herman MAS, Nur A'in CM, Ahmad S, Ramachandran S. 2014. Willingness to pay for highlands' agro-tourism recreational facility: A case of Boh Tea plantation, Cameron Highlands, Malaysia. In F. Gaol, B. Soewito & A. Desai (Eds.). Di dalam: *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Bristol: IOP Publishing. hlm. 61–67.
- Hunger JD. 2013. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Isnain W. 2016. Harga Optimal tiket Masuk Wisata Alam Bantimurung, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 13:155–163.
- Jayanti IK. 2009. Kajian sumberdaya danau Rawa Pening untuk pengembangan wisata bukit cinta, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Koroy K. 2015. Kajian Potensi Sumberdaya Pesisir Untuk Pengembangan Ekowisata Berbasis Pulau-Pulau Kecil Di Pulau Sayafi Dan Liwo Provinsi Maluku Utara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Kusmayadi, Sugiarto E. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Masdjaya. 2011. Valuasi Ekonomi Pantai Alam Indah Kota Tegal dengan Travel Cost dan Contingent Valuation Method Tahun 2011. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Miller CT. 2017. Challenges and potentials of ecotourism as a form of conservation and sustainable development on Zapatera island, Nicaragua. Thesis. Sweden: Department of Urban and Rural Development, Sweden University of Agriculture Sciences, Uppsala.
- Mowen J, Minor M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraha HP, Indarjo A, Helmi M. 2013. Studi kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk rekreasi pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*. 2(2):130–139.
- Octaria P, Mulatsih S, Ekayani M. 2017. Analisis Kesiediaan Membayar Pengunjung terhadap Paket Wisata Pendidikan Lingkungan di Taman Wisata Alam Wira Garden Kota Bandar Lampung. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 7(2):122–127.
- Pratomo EP, Nugraha U. 2009. *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Priambodo LH, Najib M. 2014. Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Sayuran Organik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. 5(1):1–14.
- Prihadi DJ, Riyantini IR, Ismail MR. 2018. Pengelolaan kondisi ekosistem mangrove dan daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari mangrove di Karangsong Indramayu. *Jurnal kelautan nasional*. 13(1):53–64. doi:https://doi.org/10.15578/jkn.v1i1.6748.
- Raharjani J. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan pasar swalayan sebagai tempat berbelanja (studi kasus pada pasar swalayan di kawasan seputar Simpang Lima Semarang). *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi (Jsmo)*. 2(1):1–15.
- Rangkuti F. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rizky M, Yunasfi, Lubis M. 2016. Kajian potensi ekowisata mangrove di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Aquacoastmarine*. 11(1):68–82.
- Sadida TS. 2014. Estimasi Nilai Dan Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Situ Babakan, Jakarta Selatan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Salma IA, Susilowati. I. 2004. Analisis permintaan objek wisata alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan pendekatan travel cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*. 1(2):153–165.
- Saparinto C. 2007. *Pendayagunaan ekosistem mangrove*. Semarang: Dahara Prize.
- Saputra E, Setiawan A. 2014. Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2):49–60.
- Satria D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1).
- Soeratno ME. 2009. Nilai ekonomi aset rekreasi Taman Pintar Yogyakarta:: Aplikasi pendekatan travel cost method. Doctoral Dissertation. Universitas Gadjah Mada.
- Subardin M, Yusuf M. 2011. Valuasi ekonomi menggunakan metode travel cost pada Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2):81–89.
- Syakya. 2005. Analisis Willingness to Pay (WTP) dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Lampuuk di Nangroe Aceh Darussalam. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Weaver DB, Lawton L. 2007. Twenty Yearson: The State of Contemporary Ecotourism Research. *Tourism Management*. 28:1168–1179.
- Widikurnia P. 2015. Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Untuk Kegiatan Ekowisata Selam Di Pulau Biawak, Indramayu, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Windle J, Rolfe J. 2013. Estimating nonmarket values of Brisbane (state capital) residents for state based beach recreation. *Ocean & coastal management*. 85:103–111.
- Yoeti OA. 2008. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zaei ME, Zaei ME. 2013. The impacts of tourism industry on host community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*. 1(2):12 – 21.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Indramayu, pada tanggal 14 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Sugeng Raharjo dan Ibu Sri Mulyanah. Penulis mulai mengikuti pendidikan di TK PUI Jatibarang dan lulus pada tahun 2003, kemudian dilanjutkan ke SD Negeri 2 Jatibarang dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan di SMP Negeri 2 Sindang lulus pada tahun 2012 serta melanjutkan di SMAN 1 Indramayu pada tahun 2015 dan diterima di Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor melalui jalur SNMPTN pada tahun 2015.

Selama menjalani masa kuliah, Penulis aktif menjadi anggota organisasi di Ikatan Keluarga Mahasiswa Dermayu (IKADA Indramayu). Penulis pernah menjadi manajer dalam grup tari mahasiswa manajemen sumberdaya perairan (Bahari Nusantara) selama periode 2107-2018. Penulis juga pernah menjadi manajer grup olahraga futsal mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (Futsal Putri FPIK) dalam ajang Olimpiade Mahasiswa IPB (OMI) TA 2017/2018. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan kepanitiaan dalam kegiatan IPB Goes to School, ISHARE (Program Kerja Kemensos BEM KM IPB), Porikan (Pekan Olahraga Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan), dan GPK (Gema Perikanan dan Kelautan).

Penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan menulis skripsi yang menjadi syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana perikanan dengan judul “Model Permintaan dan Langkah Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Karangsong Indramayu”.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.